

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT DEPRESI PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI

INFLUENCE FACTORS OF THE DEPRESSION LEVEL OF BREAST CANCER PATIENTS WITH CHEMOTHERAPY

Yetti Wilda, Yessy Dessy Arna, Ivan Putra

Prodi D-III Keperawatan Kampus Sidoarjo Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Kanker payudara menjadikan depresi dan shock bagi wanita yang divonis menderitanya. Hal ini karena dia merasa bukan wanita seutuhnya lagi. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo Surabaya. Desain penelitian adalah analitik cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Besar sampel sebanyak 23 pasien kanker payudara yang diambil dengan *systematic random sampling*. Variabel independen penelitian adalah faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan. Variabel dependen penelitian adalah tingkat depresi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Spearman Correlation. Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian (43,5%) pasien kanker payudara mengalami tingkat depresi yang ekstrim. Terdapat hubungan antara faktor umur dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi ($p=0,036$). Tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dan pengetahuan dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Hal ini dikarenakan mereka bersikap pasrah atas keadaannya sebagai pasien kanker payudara ($p=0,285$ dan $p=0,168$). Hal ini dikarenakan masih kurangnya pasien kanker payudara dalam memahami cara pencegahan kanker payudara dan efek samping dilakukannya kemoterapi. Disarankan kepada pasien kanker payudara untuk meningkatkan pemahaman diri.

Kata-kata kunci: faktor, pengaruh, depresi, kanker payudara, kemoterapi

ABSTRACT

Breast cancer makes depression and shock for a woman who was sentenced to suffer. This is because he was not her whole again. The research objective was to analyze the correlation between age, education, and knowledge of the level of depression in breast cancer patients undergoing chemotherapy in Nursing General Hospital Dr. Aster. Soetomo. The study design was cross sectional analytic. Population were all breast cancer patients who underwent chemotherapy in Nursing Hospital Dr. Aster. Soetomo. Large sample of 23 breast cancer patients taken by systematic random sampling. The independent variables were age factor research, education, and knowledge. The dependent variable is the level of depression research. Data collection using questionnaires. Data analysis using the Spearman correlation test. The results showed almost half (43.5%) breast cancer patients experiencing extreme levels of depression. There is a relationship between the factors of age with the occurrence of depression in breast cancer patients undergoing chemotherapy ($p = 0.036$). There was no relationship between the factors of education and knowledge of the occurrence of depression in breast cancer patients undergoing chemotherapy. This is because they let go on the condition of breast cancer patients ($p = 0.285$ and $p = 0.168$). This is due to the lack of breast cancer patients in understanding how to prevent breast cancer and the side effects of chemotherapy dilakukannya. It is suggested that breast cancer patients to improve self-understanding.

Key words: influence factor, depression, breast cancer, chemotherapy

Alamat Korespondensi: Jl Pahlawan 173 A Sidoarjo Telp (031) 8921789

PENDAHULUAN

Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah suatu penyakit neoplasma yang ganas berasal dari parenchyma. Menurut *World Health Organization* (WHO) Kanker payudara dimasukkan

dalam *International Classification of Diseases* (ICD) dengan kode nomor 17 (Suryaningsih & Sukaca, 2009). Kanker payudara adalah jenis penyakit yang membahayakan. Cara, sikap ataupun reaksi seseorang dalam menghadapi kanker payudara berbeda satu sama lain dan bersifat individual. Hal

tersebut tergantung kemampuan pasien dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam hidupnya. Penyesuaian diri pasien kanker tergantung pada usia, kematangan emosional, pola perilaku, reaksi emosi dalam menghadapi stres, hubungan kekeluargaan, keadaan sosial, ekonomi, dan pendidikan (Hawari, 2004).

Kanker payudara merupakan penyakit yang ditakuti oleh semua wanita, karena dapat menimbulkan kematian bagi pasiennya. Keadaan tersebut mempengaruhi kondisi psikologis pasien kanker. Dampak psikologis yang besar bagi pasien kanker yaitu adanya resiko dilakukan operasi pengangkatan payudara bagi pasien. Spinetta (1998) mengatakan bahwa kehilangan salah satu anggota badan tubuh karena proses penyembuhan kanker merupakan pengalaman yang traumatik dan memalukan bagi sebagian besar wanita. Sebagian dari mereka memilih untuk tidak melakukan perawatan daripada kehilangan payudara. Payudara bagi wanita berfungsi sebagai simbol kewanitaan, keindahan dan merupakan organ seksual sekunder (Gates dalam Uila, 2009). Banyak wanita merasa dirinya menjadi tidak berharga dan merasa bukan wanita seutuhnya lagi. Perasaan putus asa, tidak berharga, bersalah, dan bunuh diri adalah gejala-gejala depresi (Haylock & Curtiss dalam Paulin, 2009)

Berbagai macam pengobatan kanker payudara yang diterima pasien diantaranya adalah dengan menjalani kemoterapi yang bertujuan mencegah dan mengurangi pertumbuhan sel yang ganas. Pasien biasanya mengalami mual, muntah, nyeri tulang, kuku dan kulit menghitam kadang kulit kering, kemungkinan resiko infeksi (biasanya sariawan pada mulut, tenggorokan susah menelan karena infeksi jamur), hilang nafsu makan, diare atau malahan susah buang air besar, asam lambung naik serta rambut rontok (Erlyn, 2009).

Jumlah pasien kanker payudara di Indonesia menduduki tingkat kedua setelah kanker Rahim. Diperkirakan terdapat 100 pasien kanker baru untuk setiap 100.000 penduduk per tahunnya (Suryaningsih & Sukaca, 2009). Dari 100.000 penduduk di Indonesia setiap tahun ada 100 wanita yang terkena kanker payudara (Djoerban dalam Uila, 2009). Sedangkan di Provinsi Jawa Timur kasus penyakit kanker payudara sebanyak 3.884 atau (36,83%) dari 10.546 kasus kanker (Depkes, 2008). Jumlah pasien kanker payudara yang dirawat INAP Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada bulan Januari 2007 sampai bulan Desember 2009 sebanyak \pm 1578 pasien dan \pm 304 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya .

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya terhadap 5 wanita yang didiagnosis kanker payudara yang telah menjalani kemoterapi selama 3 kali, 4 dari 5 (80%) wanita

yang telah didiagnosis kanker dan menjalani kemoterapi selama 3 kali tersebut merasa *shock* dan terlihat murung, putus asa, serta selalu menyangkal apa yang telah di katakan dokter tentang penyakitnya. Berdasarkan hasil pengumpulan data 5 wanita tersebut 4 diantaranya tingkat pendidikannya adalah SMA dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker payudara.

Pasien kanker payudara akan merasa *shock* ketika divonis oleh dokter. Menurut mereka penyakit tersebut akan menghancurkan masa depannya. Mereka kemudian mengurung diri dan menghukum diri sendiri. Bagi mereka dunia telah berakhir ketika vonis tersebut datang (Brunner & Suddart, 1996). Menurut Hawari (2004) bahwa reaksi emosi yang ditunjukkan oleh individu penyandang kanker payudara dibagi dalam 3 tahapan, yaitu: (1) individu akan merasa *shock* mental manakala diberitahu mengenai penyakitnya, (2) individu diliputi rasa takut (*fear*) dan depresi (murung), tahap ini biasanya cepat berlalu, (3) individu menunjukkan reaksi emosional penolakan (*denial*) dan tidak yakin bahwa dirinya mengidap kanker payudara. Pada tahap ini pasien akan panik sehingga melakukan tindakan yang sia-sia. Pasien kanker payudara tidak berani melakukan pengobatan karena takut terjadi perubahan bentuk tubuhnya. Perubahan tersebut seperti badan menjadi kurus, takut kehilangan payudaranya. Bagi wanita, payudara merupakan simbol kewanitaan dan merupakan kebanggaannya. Mereka bangga jika memiliki payudara yang indah tapi sebaliknya mereka akan merasa *shock* ketika mengetahui bahwa harapan tersebut tidak mungkin terlaksana karena adanya kanker pada payudaranya (Wilenski dan Jackie, 2007).

Terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi membutuhkan peran perawat sebagai konselor untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi pasien kanker payudara. Pemberian penyuluhan tentang kegiatan positif apa saja yang dapat dilakukan pasien kanker payudara tersebut sangat penting. Beberapa saran yang diberikan oleh perawat untuk mengurangi terjadinya depresi adalah 1) mendapatkan sinar matahari dan cahaya yang cukup, 2) mencari kesibukan misalnya berolahraga, 3) berelaksasi, dan 4) melakukan kegiatan sosial. Diharapkan setelah perawat memberikan beberapa saran di atas pasien kanker payudara tidak terlalu mengalami depresi yang mendalam terhadap vonis kanker payudara yang diterimanya. Sehingga pasien kanker payudara beranggapan bahwa vonis kanker payudara bukan merupakan akhir dari segalanya (Gale & Charrete, 1999).

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah penelitiannya adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang

Bedah Aster Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo Surabaya? Tujuan Umum Penelitian adalah menganalisis hubungan antara umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo Surabaya. Tujuan khususnya adalah mengidentifikasi tingkat depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi; dan menganalisis hubungan antara faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Manfaat penelitian bagi pasien dan keluarganya adalah mendapatkan penanganan dan perawatan untuk mencegah terjadinya depresi yang dapat memperparah kondisi fisik dan mental pasien. Bagi perawat sebagai bahan masukan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi depresi pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan dapat digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien kanker secara umum.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Jumlah populasi rata-rata sebanyak 25 pasien per bulan. Besar sampel sebanyak 23 pasien kanker payudara yang dirawat di RSUD Dr. Soetomo Ruang Bedah Aster. Teknik pengambilan sampel dengan *systematic random sampling*. Variabel independen penelitian adalah faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sedangkan variabel dependen adalah tingkat depresi pada pasien yang sama. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, waktu bulan November 2010 sampai April 2011. Analisis data menggunakan uji *Spearman Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Depresi Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebanyak 43,5% pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di bedah aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya mengalami tingkat depresi ekstrim, masing-masing sebanyak 17,4% mengalami tingkat depresi parah dan ringan, sebanyak 13% mengalami tingkat depresi klinis dan hanya sebanyak 8,7% yang tidak mengalami depresi (wajar).

Hubungan faktor Umur dengan Terjadinya Depresi Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi

Hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan adanya hubungan antara faktor umur dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang bedah aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya ($p=0,036 < \alpha=0,05$). Pasien yang berumur remaja akhir seluruhnya (100%) mengalami tingkat depresi parah. Pasien kanker payudara yang berumur dewasa awal sebanyak 60% dan yang berumur dewasa pertengahan sebanyak 46,7% mengalami tingkat depresi ekstrim (tabel 2).

Tabel 1 Tingkat Depresi Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya, Maret-April 2011

Tingkat Depresi	f	%
Ekstrem	10	43,5
Parah	4	17,4
Klinis	3	13,0
Ringan	4	17,4
Tanpa Depresi (Wajar)	2	8,7
Jumlah	23	100

Adanya hubungan antara faktor umur dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya disebabkan umur sangatlah mempengaruhi terjadinya depresi karena semakin bertambahnya umur seseorang maka seseorang tersebut akan lebih matang dalam menghadapi depresi dikarenakan semakin bertambahnya umur seseorang maka akan semakin mampu beradaptasi dalam menghadapi depresi (David, 1988). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menghadapi depresi, dikarenakan sebagai akibat pengalaman dari kematangan jiwanya.

Hal ini dibuktikan oleh sebagian besar pasien kanker payudara yang di rawat di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya berumur dewasa pertengahan (31-39 tahun). Menurut Lidianti (2008) resiko kanker payudara seiring dengan perkembangan usia di Indonesia mencapai 252 orang menderita kanker payudara setiap tahunnya pada rentang usia 30-40 tahun. Pada usia dewasa pertengahan (31-39 tahun) adalah usia dimana kondisi seseorang tersebut mengalami penurunan diantaranya daya tahan tubuh yang menurun karena pada usia tersebut fungsi dari organ-organ tubuh seseorang akan menurun hal ini merupakan hal yang fisiologis namun hal ini akan dapat berakibat buruk jika seseorang tersebut tidak mampu menjaga daya kondisi kesehatan dengan baik. Diantaranya yaitu beresiko tinggi untuk terserangnya suatu penyakit.

Hubungan faktor Pendidikan dengan Terjadinya Depresi Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi

Hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang bedah aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya ($p=0,285 < \alpha=0,05$). Pasien yang berpendidikan SD dan SMP terbanyak mengalami tingkat depresi ekstrim masing-masing sebanyak 62,5% dan 33,3%. Sedangkan pasien kanker payudara yang berpendidikan SMA yang mengalami tingkat depresi ekstrim, depresi klinis, dan depresi ringan adalah sama yaitu masing-masing 33,3% (tabel 3).

Kondisi tersebut didukung oleh data yang diperoleh bahwa pendidikan terbanyak pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo adalah lulus SMP. Sesuai dengan pendapat Koentjoroningrat (1997) bahwa pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang. Pada

penelitian ini didapatkan orang yang berpendidikan lebih rendah ternyata masih ada yang tidak mengalami depresi dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka bersikap pasrah atas keadaannya sebagai pasien kanker payudara. Bagi mereka yang penting berusaha berobat dengan kemoterapi, adanya kesembuhan atau tidak pada akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagian besar pasien kanker payudara yang di rawat di Ruang Bedah Aster RSUD Dr. Soetomo Surabaya adalah Lulus SMP. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan demikian, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sulit untuk menerima informasi karena semakin sulit untuk menerima informasi jadi semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki, dan semakin sedikit pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan beresiko tinggi untuk terserangnya suatu penyakit.

Tabel 2 Hubungan Faktor Umur Dengan Terjadinya Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bedah Aster di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, Maret– April 2011

Umur	Tingkat Deresi					Total
	Depresi Ekstrim	Depresi Parah	Depresi Klinis	Depresi Ringan	Tanpa Depresi (Wajar)	
Remaja Akhir	-	3 (100%)	-	-	-	3 (100%)
Dewasa Awal	3 (60%)	-	1 (20%)	-	1 (20%)	5 (100%)
Dewasa Pertengahan	7 (46,7%)	1 (6,7%)	2 (13,3%)	4 (26,7%)	1 (6,7%)	15 (100%)

Spearman Correlation $p=0,036 < \alpha = 0,05$

Tabel 3 Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Terjadinya Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bedah Aster di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, Maret– April 2011

Pendidikan	Tingkat Depresi					Total
	Depresi Ekstrim	Depresi Parah	Depresi Klinis	Depresi Ringan	Tanpa Depresi (Wajar)	
SD	5 (62,5%)	2 (25%)	-	-	1 (12,5%)	8 (100%)
SMP	4 (33,3%)	2 (16,6%)	2 (16,6%)	3 (25,0%)	1 (8,3%)	12 (100%)
SMA	1 (33,3%)	-	1 (33,3%)	1 (33,3%)	-	3 (100%)

Spearman Correlation $p=0,285 > \alpha = 0,05$

Tabel 4 Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Terjadinya Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Bedah Aster di RSU Dr. Soetomo Surabaya, Maret– April 2011

Pengetahuan	Tingkat Depresi					Total
	Depresi Ekstrim	Depresi Parah	Depresi Klinis	Depresi Ringan	Tanpa Depresi (Wajar)	
Kurang	2 (50%)	1 (25%)	-	-	1 (25%)	4 (100%)
Cukup	7 (50%)	2 (14,3%)	2 (14,9%)	2 (14,9%)	1 (7,1%)	14 (100%)
Baik	1 (20%)	1 (20%)	1 (20%)	2 (40%)	-	5 (100%)

Spearman Correlation $p=0,168 > \alpha=0,05$

Hubungan faktor Pengetahuan dengan Terjadinya Depresi Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi

Hasil uji Spearman Correlation menunjukkan tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di ruang bedah aster RSU Dr. Soetomo Surabaya ($p=0,168 < \alpha=0,05$). Pasien yang mempunyai pengetahuan kurang dan cukup masing-masing sebanyak 50% mengalami tingkat depresi ekstrim. Sedangkan pasien kanker payudara yang berpengetahuan baik hampir sebagian (40%) mengalami tingkat depresi ringan (tabel 4).

Kurangnya pengetahuan tentang penyakit kanker payudara yang dialaminya, bisa menyebabkan seseorang mengalami depresi. Namun demikian dari responden yang berpengetahuan cukup dan kurang, ternyata masih didapatkan masing-masing 1 orang yang tidak mengalami depresi. Hal ini dikarenakan sikap pasrah mereka atas penyakit kanker payudara yang dialaminya. Dengan kemoterapi yang dijalani mereka berharap bisa sembuh dari kanker payudara.

Sedangkan dari 5 orang yang berpengetahuan baik tentang pengertian, gejala, tindakan, dan deteksi dini dari kanker payudara itu sendiri semuanya mengalami depresi, hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya pasien kanker payudara dalam memahami cara pencegahan kanker payudara agar tidak terjadi metastase dengan cepat disamping itu mereka masih kurang memahami efek samping dari dilakukannya kemoterapi itu sendiri yang mana dengan dilakukannya kemoterapi itu sendiri dapat mengakibatkan efek samping yang diantaranya adalah lemas, mual dan muntah, gangguan pencernaan, sariawan, rambut rontok, kelemahan

otot dan syaraf, perdarahan, anemia, kulit dapat menjadi kering dan berubah warna (Miler, 2008). Dengan adanya informasi yang lengkap tentang cara pencegahan kanker payudara serta efek samping dari kemoterapi itu sendiri, membuat pasien kanker payudara itu sendiri akan semakin tahu akibat yang ditimbulkannya. Ketakutan pada pasien akibat kanker payudara menyebabkan bertambahnya tingkat depresi. Kenyataan bahwa lamanya waktu kemoterapi dan dampak dari kemoterapi itu sendiri, juga dapat menambah tingkat depresi (Suwarno, 1992; Wilenski dan Jackie, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut: 1) Pasien kanker payudara hampir sebagian (43,5%) mengalami tingkat depresi yang ekstrim; 2) Terdapat hubungan antara faktor umur dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi; 3) Tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi; 4) Tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan tentang kanker payudara dengan terjadinya depresi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran antara lain: 1) bagi pasien hendaknya meningkatkan pengetahuannya tentang kanker payudara untuk mengurangi depresi; 2) bagi perawat hendaknya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi depresi yang dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Sehingga dapat memberikan pengertian dan motivasi kepada pasien kanker payudara agar tetap dapat menjadi pendorong untuk kesembuhan.

DAFTAR ACUAN

- Brunner & Suddart. 1996. *Keperawatan Medikal Bedah* Ed.2. Jakarta : EGC.
- Erlin, Chintya. 2009. *Akhirnya aku sembuh dari kanker payudara*. Yogyakarta: Maximus
- Hawari, Dadang. 2004. *Kanker Payudara Psikoreligi*, Jakarta: FKUI.
- David, Burn. 1988. *Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*. Jakarta: Erlangga
- Department Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Penanggulangan Kanker Payudara*, Jakarta.
- Gale & Charrete. 1999. *Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi*, Jakarta: EGC.
- Hurlock, B. Elizabeth (1978). *Perkembangan Kepribadian*. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat, 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, 2008. *Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Kanker*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Pengetahuan Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Paullin, 2009. Terapi Penanganan Depresi. www.griya+terapi+depresi.com diakses tanggal 26 Desember 2010
- Spinetta, 1998. Gambaran Persepsi Tentang Diri www.gambaran-diri.medianusantara.com. diakses tanggal 17 Desember 2010
- Suryaningsih, K. Endang & Sukaca, E. Bertiani, 2009. *Kupas Tuntas Kanker Payudara*, Paradigma Indonesia.
- Suwarno, 1992. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Depresi. www.faktor-factoryangmempengaruhidepresi.com. diakses tanggal 12 Desember 2010
- Uila, Ut, 2009. Kanker, Apakah itu? Pengobatan, Harapan hidup, dan Dukungan Keluarga. www.cancer.gov. diakses tanggal 20 Desember 2010
- Wilenski dan Jackie, Lincoln, 2007. *Kanker Payudara Diagnosis dan Solusinya*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- , 2008. Lima Cara Mengatasi Depresi. <http://www.kabariindonesia.blogspot.com>. Diakses 18 Desember 2010.